

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional (Rahman, Abd Asri Munandar dkk., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter siswa yang dapat dilakukan melalui kegiatan yang menumbuhkan kesadaran diri (Ansori, 2020). Proses refleksi diri yang dapat membangun kepekaan hati, pengendalian perilaku dan kesadaran akan tanggung jawab untuk mencapai tujuan pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pembinaan karakter siswa.

Di antara berbagai dimensi karakter yang harus dibina dalam diri peserta didik, kedisiplinan menjadi salah satu unsur fundamental yang harus dimiliki. Hal ini dikarenakan kedisiplinan merupakan fondasi utama yang mendasari pembentukan sikap dan perilaku siswa agar selaras dengan nilai-nilai moral serta norma yang berlaku di lingkungan pendidikan. Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku (SP Hasibuan, 2021). Disiplin juga dapat mengukur seberapa patuhnya peserta didik terhadap aturan sekolah bagi peserta didik yang melanggar aturan sekolah akan diberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan hukuman yang diberikan adalah hukuman yang mendidik agar peserta didik berubah ke arah yang lebih baik lagi (Anggraini dkk., 2025). Disiplin memiliki hubungan erat dengan hasil belajar, artinya kedisiplinan memainkan peran krusial dalam mewujudkan hasil belajar yang baik (Aslianda dkk., 2017). Disiplin juga merupakan bentuk pengendalian

diri guna menciptakan keteraturan, ketaatan terhadap aturan, serta tanggung jawab dalam proses belajar. Hal tersebut menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif pada siswa. Kedisiplinan memiliki tiga aspek utama yang menunjukkan bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan fisik, melainkan hasil dari proses pemikiran yang matang antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik dan sikap kelakuan wajar (Soegeng Priajodarminto, 1993).

Dalam lingkungan sekolah, peran guru menjadi faktor determinan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam mencetak generasi berkarakter harus dikelola melalui perencanaan yang matang dan terstruktur. Mengingat kompleksitas pembentukan nilai tersebut, kedisiplinan tidak dapat tumbuh secara spontan, melainkan memerlukan upaya sistematis yang diwujudkan melalui manajemen serta program yang dikemas menarik sehingga mendukung pembentukan karakter disiplin pada siswa (Lestari dkk., 2025).

Manajemen program dalam institusi pendidikan merupakan instrumen krusial yang berfungsi sebagai penghubung strategis antara visi pendidikan dan realitas operasional di sekolah. Manajemen program bukan sekadar kumpulan proyek, melainkan sebuah proses integrasi yang memastikan bahwa setiap tindakan organisasi memberikan nilai tambah atau *value* bagi pemangku kepentingan. Keberhasilan sebuah program sangat bergantung pada empat komponen utama: Manajemen keputusan/*decision management*, tata kelola/*governance*, manajemen pemangku kepentingan/*stakeholder engagement*, dan manajemen manfaat/*benefits management* (Michel Thiry, 2010). Kondisi ini mengindikasikan bahwa komponen dalam teori Michel Thiry dapat diimplementasi secara optimal dalam manajemen program.

Pada tingkat sekolah menengah pertama, fenomena pelanggaran kedisiplinan sering kali menjadi tantangan utama yang menghambat efektivitas proses pendidikan. Secara umum siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan

pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Sarwono, 2021). Perubahan dan perkembangan tersebut menjadikan siswa SMP berada pada masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khas yang dimilikinya. Perkembangan emosi siswa pada usia remaja awal menunjukkan sifat yang sensitif dan rekreatif (kritis), emosinya sering bersifat negatif dan temperamental. Melalui interaksi sosial timbal balik dengan lingkungan yang kurang baik, mereka akan mudah tergoda untuk melakukan berbagai kenakalan (Wendari dkk., 2016). Ditemukan fakta unik bahwa manajemen kedisiplinan di madrasah ini tidak lagi bertumpu pada penegakan aturan secara kaku atau pemberian sanksi *punishment* setelah pelanggaran terjadi. Sebaliknya, pihak sekolah lebih mengutamakan tindakan preventif/pencegahan yang bertujuan membangun penyadaran batin siswa sebelum mereka melakukan kesalahan. Upaya menanggulangi dan membentuk karakter anak pada usia jenjang MTs ini diwujudkan melalui implementasi program tahfidz berbasis adab islami.

Sebagai upaya pembinaan karakter dan penguatan nilai spiritual, sekolah secara konsisten membiasakan penanaman adab-adab mulia, seperti menjaga kesucian wudu, menata niat yang ikhlas, hingga menjaga ketenangan batin sakinah saat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pembiasaan harian yang mengakar ini berhasil menumbuhkan *internal locus of control*/kesadaran dari dalam diri yang sangat tinggi pada jiwa siswa. Alhasil, karena para siswa sudah terbiasa hidup dalam koridor adab islami tersebut, mereka secara sukarela mematuhi seluruh tata tertib sekolah. Dampak konkretnya terlihat dari tingginya antusiasme siswa di kelas reguler, konsistensi ketepatan waktu hadir, serta tercapainya kondisi nihil kasus pelanggaran seperti membolos atau terlambat, tanpa perlu adanya pengawasan ketat yang represif dari guru piket maupun guru BK.

Secara etimologis, merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tahfidz berarti penghafalan Al-Qur'an, sedangkan kata adab berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, atau akhlak. Dari pengertian tersebut, program ini dikemas melalui pembiasaan adab-adab islami harian yang diposisikan di luar peraturan formal sekolah, serta pelaksanaan

target hafalan yang terstruktur. Melalui program ini, siswa didorong untuk membangun kesadaran diri tanpa adanya penerapan sistem hukuman/*punishment*. Sebagai gantinya, pembentukan karakter dilakukan dengan membiasakan para siswa untuk saling mengingatkan *peer-reminding*, seperti membacakan hadits mengenai larangan makan sambil berdiri serta perintah untuk berkata baik atau diam. Adapun khusus pada aspek program tahfidz, seluruh adab dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an secara resmi dimasukkan sebagai bagian dari peraturan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Tahfidz di sekolah tersebut. Meskipun instrumen seperti buku mutaba'ah cetak belum dibuat dan pencatatan perkembangannya masih dilakukan secara manual, pendekatan habituasi ini tetap berjalan agar kedisiplinan siswa dapat lahir dari kesadaran batin yang mendalam.

Pemilihan Tingkat SMP sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan kelompok yang paling membutuhkan pembinaan karakter sejak dini. Karena pada fase ini banyak terjadi perubahan-perubahan psikologis dan psikis pada dirinya. Hal Ini akan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja yang membuat remaja itu penuh gejolak emosi dan guncangan jiwa. Sehingga mereka akan mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku (Darlianis, 2016). Pada tahap awal ini, kebiasaan dan pola perilaku siswa masih sangat mudah dibentuk, sehingga intervensi melalui program tahfidz berbasis adab islami diharapkan dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap kedisiplinan mereka. Selain itu, masa transisi yang dialami siswa sekolah menengah pertama menjadikan mereka lebih rentan terhadap ketidakstabilan emosi dan perilaku. Kasus seperti tidak memakai seragam lengkap, membolos, tidak bersikap sopan santun kepada guru, pertengkaran, tindakan menyontek, pemalakan, pencurian dan berbagai bentuk perilaku menyimpangan lainnya masih sering dijumpai di kalangan kehidupan anak usia sekolah, sehingga pembinaan melalui pendekatan spiritual diyakini mampu membantu mereka beradaptasi, membangun kesadaran diri, serta membentuk perilaku disiplin yang konsisten.

Pada nyatanya, kedisiplinan siswa di MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang tidak lagi dipandang sebagai bentuk kepatuhan buta terhadap hukum tertulis sekolah, melainkan sebagai manifestasi dari kematangan adab yang tertanam di dalam diri mereka. Berbeda dengan institusi pendidikan pada umumnya yang mengontrol perilaku lewat ancaman sanksi atau sistem poin, kedisiplinan di madrasah ini diwujudkan secara preventif melalui pembiasaan adab-adab Islami dan program tahfidz. Siswa menaati tata tertib secara sukarela karena mereka terbiasa hidup dalam lingkungan yang saling mengingatkan (*peer-reminding*) dengan merujuk pada dalil-dalil hadits, serta adanya kodifikasi adab mengaji yang menjadi persyaratan kelulusan dalam SKL tahfidz.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, penelitian ini menjadi sangat menarik dan krusial untuk dilakukan karena tata kelola yang diterapkan lebih mengedepankan tindakan preventif, yaitu membangun penyadaran batin siswa sebelum adanya kesalahan terjadi, alih-alih menekankan pemberian sanksi setelah pelanggaran terjadi, kenyataannya menjaga kedisiplinan yang benar-benar tumbuh dari kesadaran spiritual masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan tata kelola sehari-hari yang perlu dievaluasi. Kendala tersebut tecermin dari sistem pencatatan perkembangan siswa yang masih manual, belum terealisasinya cetakan buku mutaba'ah resmi sebagai instrumen kontrol fisik, serta adanya tantangan dalam menyelaraskan ritme pengawasan adab dengan orang tua ketika siswa berada di rumah. Maka dari itu, menjadi sesuatu yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Manajemen Program Tahfidz Berbasis Adab Islami Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang”** yang dilaksanakan di MTs Al-Qur'an Al-Amanah Lembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini terletak pada pengaruh pelaksanaan program tahfidz berbasis adab islami terhadap kedisiplinan siswa di MTs Al-Qur'an Al-Amanah. Agar penelitian ini lebih

terarah dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan, maka beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program tahfidz berbasis adab islami di MTs Al-Qur'an Al-Amanah?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan siswa di MTs Al-Qur'an Al-Amanah?
3. Bagaimana pengaruh program tahfidz berbasis adab islami terhadap kedisiplinan siswa di MTs Al-Qur'an Al-Amanah?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merinci pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program tahfidz berbasis adab islami yang diterapkan kepada siswa di SMP Al-Amanah.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat kedisiplinan siswa di MTs Al-Qur'an Al-Amanah.
3. Untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan program tahfidz berbasis adab islami terhadap kedisiplinan siswa di MTs Al-Qur'an Al-Amanah.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang manajemen pendidikan islam, khususnya terkait pengaruh program pembinaan karakter berbasis religius terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa, khususnya terkait upaya peningkatan kedisiplinan melalui pendekatan spiritual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi. Memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas program tahfidz berbasis adab islami dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, serta menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan program pembinaan karakter yang lebih optimal. Hasil penelitian ini juga dapat

dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan terkait strategi penguatan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

- b. Bagi Peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman peneliti mengenai penerapan program pembinaan karakter berbasis religius di sekolah, khususnya terkait pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian berikutnya yang mengkaji efektivitas program pembinaan karakter di lembaga pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Alur berpikir yang didasarkan pada teori- teori terdahulu dan juga pengalaman-pengalaman empiris, merupakan dasar untuk menyusun kerangka berpikir yang berguna untuk membangun suatu hipotesis. Dengan demikian, kerangka berpikir merupakan dasar penyusunan hipotesis (Syahputri dkk., 2023).

Program tahfidz berbasis adab islami di MTs Al-Qur'an Al-Amanah merupakan instrumen pembinaan karakter religius yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan refleksi atau perenungan batin secara rutin bagi para siswa. program ini dikelola sebagai pendekatan preventif untuk membangun penyadaran batin siswa sebelum adanya kesalahan terjadi, alih-alih sebagai ruang sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar aturan sekolah, sebagai ruang evaluasi diri yang terukur, mengevaluasi perilaku diri atau muhasabah serta mendalami nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran islam (Maemunah, 2020). Manajemen program tahfidz berbasis adab islami di MTs Al-Qur'an Al-Amanah dikelola bukan hanya sebagai rutinitas administratif, melainkan sebagai upaya sistematis untuk menciptakan nilai spiritual yang berdampak pada perubahan perilaku. Manajemen program tahfidz berbasis adab islami merupakan variabel bebas (X) yang diasumsikan sebagai stimulus

manajerial yang secara sistematis akan memengaruhi kedisiplinan siswa sebagai variabel terikat (Y). Argumen keterpengaruhannya didasarkan pada logika bahwa kedisiplinan bukan sekadar perilaku spontan, melainkan hasil dari sebuah lingkungan yang terkelola/*managed environment*.

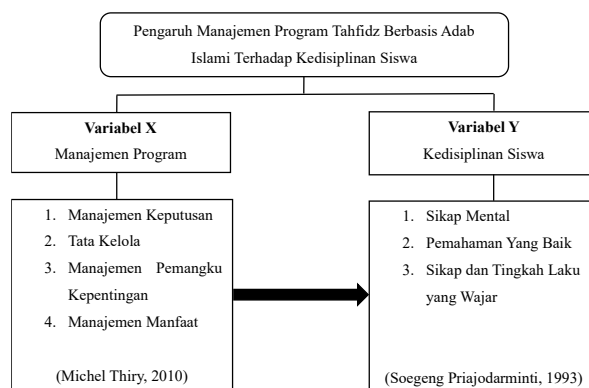
Pelaksanaan program tahfidz berbasis adab islami dalam penelitian ini dipahami melalui 4 komponen utama program yang saling terkait yaitu: manajemen keputusan, tata kelola, manajemen pemangku kepentingan, dan manajemen manfaat yang berfungsi untuk mengelola kompleksitas dan ambiguitas yang melekat dalam program dan perubahan yang dihasilkan (Michel Thiry, 2010).

Kegiatan tahfidz berbasis adab islami dipahami sebagai proses pembiasaan akhlak mulia yang membawa peserta didik pada kesadaran batin tentang pentingnya memperbaiki diri serta menaati aturan secara sukarela. Program ini menjadi media pembentukan karakter disiplin, siswa diajak memahami dampak perilakunya untuk menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik. (Soegeng Priajodarminto, 1993) dalam bukunya "Disiplin Menuju Sukses" mengemukakan bahwa disiplin memiliki tiga aspek penting, yaitu:

1. Sikap mental (*mental attitude*): sikap taat dan tertib sebagai hasil dari latihan dan pengendalian diri.
2. Pemahaman yang baik: pemahaman mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria, dan etika yang berlaku.
3. Sikap dan tingkah laku yang wajar: menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat.

Pelaksanaan dan pengelolaan baik, berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Pembinaan spiritual semacam ini akan menumbuhkan kontrol diri, rasa tanggung jawab, dan kemauan menaati aturan tanpa paksaan. Dengan demikian, semakin baik pelaksanaan program tahfidz berbasis adab islami (X), maka semakin baik pula tingkat kedisiplinan siswa (Y) dalam kehidupan sekolah. Maka dapat digambarkan skema dari kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Table 1.1 kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Jadi para peneliti akan membuat hipotesa dalam penelitiannya, yang bertujuan untuk menjadikannya sebagai acuan dalam menentukan langkah selanjutnya agar dapat membuat kesimpulan-kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukannya (Sugiyono, 2022). Berdasarkan kerangka penelitian diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh manajemen program tahfidz berbasis adab islami (variabel X) terhadap kedisiplinan siswa di SMP Al-Amanah (variabel Y), maka hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_o = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen program tahfidz berbasis adab islami terhadap kedisiplinan siswa MTs Al-Qur'an Al-Amanah.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen program tahfidz berbasis adab islami terhadap kedisiplinan siswa di MTs Al-Qur'an Al-Amanah.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian, di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait

dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

1. Penelitian dengan judul “Implementasi Program Kerja Pengurus Bidang Keamanan Dalam Peningkatan Kedisiplinan Santri Putra Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Tambak beras Jombang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan dilakukan melalui pendekatan tata tertib, patroli rutin, serta sistem *reward and punishment*. Perbedaannya terletak pada fokus subjek yakni santri pesantren dan lingkup program keamanan, sedangkan penelitian ini berfokus pada program tafakur di sekolah formal (Al Ikhlas & Wafqin, 2025).
2. Penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SMPN 2 Bua Kabupaten Luwu”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan kecerdasan spiritual terhadap disiplin ($R^2=0,626$). Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji kecerdasan spiritual secara umum melalui metode *regresi linear*, sementara penelitian ini lebih spesifik pada manajemen program Tafakur (Angraeni, 2023).
3. Penelitian dengan judul “Implementasi Tafakur Jum’at Pagi Dalam Menanamkan Sikap Disiplin Beribadah Pada Peserta Didik Di SDN Ngadirejo Kabupaten Musi Rawas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafakur rutin efektif membangun disiplin ibadah melalui refleksi agama. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan fokus pada disiplin ibadah, sedangkan penelitian ini dilakukan di tingkat SMP dengan fokus kedisiplinan umum (Anggitasari, 2020).
4. Penelitian dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Kedisiplinan Beribadah bagi Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sumampir Kecamatan Rembang Purbalingga”. Menggunakan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan ibadah berhasil meningkatkan disiplin meskipun pengawasan harian perlu ditingkatkan.

Perbedaannya terdapat pada model evaluasi yang digunakan dan objek penelitian di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (feni lega lestia, 2022).

5. Penelitian dengan judul “Manajemen Pembinaan Ekstrakurikuler dan Perhatian Orang Tua dalam Hubungannya terhadap Ketaatan Siswa Menjalankan Ajaran Agama di SMP Al-Amanah”. Hasil penelitian menunjukkan hubungan ketaatan agama dengan faktor eksternal orang tua. Perbedaannya terletak pada variabel bebas yang meneliti ekstrakurikuler, sementara penelitian ini fokus pada program Tafakur sebagai variabel utama (M. Wahyudi, 2020).
6. Penelitian dengan Judul “Analisis Program Mentoring Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Melaksanakan Ibadah Pada Masa Pandemi di SMP IT Khoiru Ummah”. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh program mentoring terhadap disiplin ibadah selama pandemi. Perbedaannya terdapat pada jenis program (mentoring) dan kondisi waktu penelitian (masa pandemi) (Khair dkk., 2023).
7. Penelitian dengan judul “Program Petugas Kedisiplinan Kelas: Inovasi Penanaman Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab langsung efektif membentuk karakter. Perbedaannya terletak pada inovasi program yang bersifat teknis organisatoris, bukan melalui pendekatan spiritual seperti Tafakur (Anisa dkk., 2019).
8. Penelitian dengan judul “Hukuman dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren”. Hasil penelitian menunjukkan manajemen hukuman edukatif. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada aspek *punishment*, sedangkan penelitian ini fokus pada penguatan nilai melalui program Tafakur (Sa’adah, 2017).
9. Penelitian dengan judul “Program *Parenting* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan disiplin melalui sinergi sekolah dan orang tua. Perbedaannya terletak pada pendekatan *parenting* dan subjek penelitian di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Mufidah & Aini, 2023).

10. Penelitian dengan judul “Pengaruh Pelaksanaan Program P5 dan Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 8 Palembang” hasil penelitian menunjukkan bahwa program P5 secara signifikan memengaruhi disiplin. Perbedaannya terletak pada variabel program yang berbasis kurikulum merdeka (P5), sementara penelitian ini berbasis pada program keagamaan spesifik (tafakur) (Veranica dkk., 2025).

Berdasarkan tinjauan terhadap sepuluh penelitian terdahulu tersebut, terlihat adanya kecenderungan bahwa kajian mengenai kedisiplinan telah banyak diteliti dari berbagai sudut pandang. Melalui fokus terhadap proses manajerial yang terstruktur mulai dari perencanaan hingga evaluasi, Hal ini memberikan ruang bagi peneliti untuk memberikan kontribusi mengenai efektivitas program tahfidz berbasis adab islami di MTs Al-Qur'an Al-Amanah h terhadap kedisiplinan siswa dalam membangun kedisiplinan siswa pada masa transisi sekolah menengah pertama.

